

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra ialah wujud ide kreatif seseorang melalui penggunaan bahasa yang indah dan mengamati lingkungan sosial di sekitar diri sendiri. Sastra mempunyai dua pengertian, yaitu (1) sastra sebagai hasil karya seni, dan (2) sastra sebagai ilmu pengetahuan. Sastra dikelompokkan menjadi sastra dunia, nasional, dan daerah (Lubis, 2020:478). Sastra dunia merupakan ragam sastra yang dimiliki oleh berbagai negara akibat percampuran gagasan yang memperkaya kehidupan manusia. Sastra nasional ialah kesusastraan bertemakan nasionalisme menggunakan bahasa Indonesia. Sastra daerah merupakan kesusastraan dengan dialek daerah. Warisan budaya Indonesia di setiap daerah masing-masing yang bercirikan keanekaragaman dialektanya serta memiliki berbagai macam sastra daerah tersendiri.

Setiap daerah, seperti kebanyakan sastra pada umumnya, menggunakan bahasa sebagai medianya. Perbedaannya ialah bahasa Indonesia (bahasa nasional) digunakan pada sastra nasional, sedangkan bahasa Jambi digunakan pada sastra daerah. Jika sastra nasional diciptakan oleh sastrawan dan menjadi hak satu bangsa, sastra daerah tidak seperti itu. Sastra daerah lazimnya tidak dapat ditelusuri kembali ke asalnya serta tidak ditemukan penciptanya (anonim), dan hanya dimiliki oleh satu kelompok masyarakat di suatu wilayah. Misalnya, *Legenda Malin Kundang* milik masyarakat Sumatera Barat. *Legenda Danau Toba* hanya menjadi milik masyarakat Sumatera Utara sedangkan *Legenda Telaga Bidadari* hanya menjadi milik masyarakat Kalimantan Selatan, walaupun ketiga legenda tersebut memiliki

kerangka narasi yang serupa. Sastra daerah sering juga disebut dengan sastra nusantara karena terdapat hampir di seluruh wilayah nusantara.

Budaya daerah di Indonesia merupakan bagian yang melekat dari aset budaya nasional karena budaya daerah menopang pengembangan budaya nasional. Hal ini merupakan suatu masalah yang jika dibiarkan akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai tradisional masyarakat. Kearifan lokal seringkali diremehkan dan dipandang tidak relevan dengan zaman ini, akibatnya banyak kekayaan budaya yang usang, tercampakkan, bahkan direndahkan kehadirannya.

Pelestarian budaya sangat diperlukan dengan cara menambah wawasan, kebanggaan serta kecintaan terhadap nilai sejarah budi pekerti suatu bangsa. Pelestarian dapat dilakukan dengan cara mewariskan aset budaya serta nilai budaya secara nyata yang dapat dikenang, dihayati, dan juga diamankan. Kehidupan manusia selalu berkaitan erat dengan nilai budaya. Setiap perilaku dan sikap manusia dipengaruhi oleh nilai budaya sehingga nilai budaya menjadi urgen (Hendaryatiningsih, 2016:108). Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang ada di masyarakat untuk mengatur keserasian, keselarasan, dan keseimbangan berdasarkan perkembangan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

Menurut Sumitri (2016:6) sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan belum terpelajar. Sastra lisan muncul dari segala macam budaya yang terus berkembang di tengah-tengah suatu masyarakat. Sastra lisan menggambarkan kesusastraan yang berasal dari tuturan sastra warga mengenai suatu budaya yang disiarkan lewat tuturan serta diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini

menjadikan sastra lisan yang berasal dari masyarakat masa lampau memiliki karakter kedaerahan yang unik karena sastra lisan mengandung banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan juga merupakan aset budaya masyarakat yang harus dilestarikan masyarakat itu sendiri, supaya dapat membedakannya dari kelompok masyarakat lain.

Sastra lisan dapat berupa legenda, mite, dan dongeng. Legenda ialah kisah dengan gambaran seperti mite, diyakini sungguh-sungguh terjadi, namun ditafsirkan tak bertuah. Legenda diperankan manusia walaupun tokoh-tokoh itu menyimpan kekuatan luar biasa, sering juga mendapatkan bantuan dari makhluk-makhluk gaib (Karim, 2015:32). Istilah legenda sebagai istilah sastra dapat digunakan untuk menyebut salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Dalam wujud konkretnya, legenda dalam sastra Indonesia mempunyai kekhasan sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia.

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita menerima cerita dari generasi orangtuanya atau neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam pada abad lalu, dan benda kuno peninggalan masa lalu yang oleh masyarakat pendukung cerita itu dipercayai sebagai benda yang berasal dari peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi pada masa lalu (Rusyana, 2000:39).

Cerita legenda dari Jambi awal mulanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat kerap menggunakan legenda dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis cerita ini biasanya diceritakan oleh

orang tua kepada anak-anaknya, atau di antara anggota masyarakat. Salah satu cerita legenda dari Jambi adalah *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* merupakan cerita yang berasal dari Kecamatan Mersam, Provinsi Jambi. *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* ini memiliki penguatan karakter bagi generasi muda melalui budi pekerti, moral, nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang tertanam di dalamnya sehingga diharapkan bisa dijadikan prinsip bagi peserta didik. *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* memberikan alternatif konsepsi kepemimpinan sebagai panglima perang pada masa wabah yang mempunyai karakteristik berani mengambil resiko dan rela berkorban, demokratis dan dipercaya, komunikatif, berwibawa, dan berorientasi ke depan. Selain itu, cerita *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* masih sangat relevan sebagai bahan pembelajaran di sekolah (Susanto, 2020:281).

Legenda yang diteliti merupakan legenda Jambi yang diambil dari Badan Pengembangan dan Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Timur lalu mengaitkan dengan nilai-nilai budaya yang tertanam di dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit*. Alasan selanjutnya memilih *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* peneliti menemukan banyak nilai budaya yang mengajarkan bagaimana manusia berperilaku terhadap sesama makhluk hidup dan dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dalam kehidupannya agar memiliki kualitas pribadi yang lebih baik di lingkungan sosial masyarakat. Legenda ini dapat bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan tentang kehidupan kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi pengembangan kehidupan masa kini dan masa depan serta menambah wawasan keberagaman budaya dan istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia. Oleh karena itu

judul penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Budaya dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit*.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit*?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit*.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tentang cerita rakyat daerah Jambi dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakat sekitarnya.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan terutama untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan bacaan dalam memahami nilai-nilai budaya pada masa yang akan mendatang.